

Efektifitas Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida Pada Kelompok Petani.

Dina Zakkiyatul Fuadah¹, Pria Wahyu Romadhon Girianto²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, Kediri, Jawa Timur, Indonesia
Email Korespondensi: dzakiiyf09@gmail.com

Abstrak

Keracunan pestisida dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan, bahkan berpotensi menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Namun, masih banyak petani yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pertolongan pertama keracunan pestisida. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama keracunan pestisida terhadap kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom. Desain dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom sebanyak 80 orang, dengan jumlah sampel 26 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi. Intervensi dilakukan dengan metode demonstrasi sebanyak dua kali dalam satu minggu, masing-masing selama 30 menit. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani sebelum diberikan metode demonstrasi sebagian besar (76,9%) berada pada kategori kurang. Setelah diberikan metode demonstrasi, sebagian besar berada pada kategori cukup (57,7%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p value $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama keracunan pestisida terhadap kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani. Metode demonstrasi memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman karena disertai praktik langsung, sehingga petani lebih mudah memahami dan mempraktikkan pertolongan pertama pada keracunan pestisida. Metode ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu bentuk edukasi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam pertolongan pertama keracunan pestisida.

Kata kunci: Keracunan pestisida, metode demonstrasi, pertolongan pertama, petani.

Abstract

Pesticide poisoning can have serious health impacts, even potentially causing death if not handled quickly and appropriately. However, many farmers still lack adequate skills in providing first aid for pesticide poisoning. This study aims to determine the effect of the first aid demonstration method for pesticide poisoning on the first aid skills of farmers in Banjarpatoman Hamlet, Amadanom Village. The design in this study was pre-experimental with a one-group pretest-posttest design approach. The study population was all 80 farmers in Banjarpatoman Hamlet, Amadanom Village, with a sample of 26 respondents taken using a purposive sampling technique. The research instrument was an observation sheet. The intervention was carried out using the demonstration method twice a week, each time for 30 minutes. Data analysis was performed using the Wilcoxon test with a significance level of 0.05. The results showed that the first aid skills of farmers in pesticide poisoning before being given the demonstration method were mostly (76.9%) in the poor category. After being given the demonstration method, most were in the sufficient category (57.7%). The Wilcoxon test results showed a p -value of $0.000 \leq 0.05$, indicating that the demonstration method of first aid for pesticide poisoning had an effect on the first aid skills of farmers. The demonstration method has the advantage of increasing understanding because it is accompanied by direct practice, making it easier for farmers to understand and practice first aid for pesticide poisoning. This method can be recommended as a form of health education to improve farmers' skills in first aid for pesticide poisoning.

Keywords: Demonstration method, farmers, first aid, pesticide poisoning.

Alamat Korespondensi Penulis:

Dina Zakkiyatul Fuadah

Email dzakiiyf09@gmail.com

Alamat Jl. Soekarno-Hatta No.07 Pare-Kediri

PENDAHULUAN

Petani merupakan kelompok pekerja yang berisiko terpapar pestisida karena aktivitas di area pertanian selalu menggunakan pestisida kimia untuk memelihara tanaman. Demikian pula penggunaan pestisida, apabila tidak tepat dalam penggunaannya dapat menyebabkan keracunan, takaran penggunaan pupuk, serta penggunaan bahan kimia lainnya yang digunakan dalam pengelolaan produksi padi [1]. Penggunaan pestisida dapat berdampak pada kesehatan petani jika saat melakukan penyemprotan tidak memperhatikan arah angin atau melakukan penyemprotan sambil makan minum [2]. Pemanfaatan pestisida secara intens serta kurang memperhatikan standar penggunaan yang tepat bisa merusak ekosistem lingkungan alam dan terjadinya gangguan pada kesehatan masyarakat, khususnya petani. Risiko kesehatan akibat pestisida secara langsung lebih berbahaya. Keracunan sebagai dampak paparan pestisida menjadi ancaman bagi petani di berbagai belahan dunia [3].

Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahun ada 1-5 juta kasus keracunan pestisida di bidang pertanian. Tingkat kejadian keracunan pada pekerja pertanian sudah dialami 18,2 per 100.000 pekerja. Kasus keracunan pestisida di Srilanka adalah 180 per 100.000 pekerja, 17,8 per 100.000 pekerja pertanian di Thailand, 88% petani di Kamboja terkena dampak akut dari pestisida, sedangkan di China terjadi 53.000 hingga 123.000 keracunan pestisida per tahun. Di Indonesia sekitar 12.000 kasus kematian diakibatkan oleh keracunan pestisida akut. Berdasarkan laporan data dari Sentra Informasi Keracunan Nasional

(SIKerNas) diketahui bahwa di tahun 2017 sekitar 2,5% telah terjadi keracunan yang dikarenakan oleh pestisida [4]. Kasus keracunan yang dilaporkan melalui aplikasi SPIMKer KLB selama tahun 2019 terdapat 2,813 Rumah Sakit di Indonesia yang melaporkan kasus keracunan pestisida.

Kasus keracunan pestisida di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 3.516 kasus dan 2.689 kasus kejadian pada wanita. Berdasarkan data BPOM tahun 2019 pada wilayah Jawa Timur 1312 kasus. Menurut Pamungkas dalam studinya menyebutkan bahwa 95,8% petani sayur dan buah di kota Batu, Malang Jawa Timur mengalami keracunan pestisida berdasarkan pengukuran kadar kolinesterase dalam darahnya [5]. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi pada tahun 2014 melakukan survei kepada petani yang ada di provinsi Jambi. Dari hasil survei diketahui bahwa pengetahuan dan sikap tentang penggunaan pestisida sudah baik, namun dalam tindakan penggunaan pestisida masih banyak yang tidak mengikuti aturan yang sudah ada. Kebanyakan petani masih banyak yang tidak menggunakan alat pelindung dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman saat melakukan penyemprotan pestisida. Laporan hasil uji sampel darah petani di Kabupaten Kerinci ditemukan adanya kontaminasi pestisida melalui uji *cholinesterase* dengan beberapa tingkat paparan dan hanya 35,1% petani dengan kadar *cholinesterase* normal. Terdapat 12 Puskesmas yang berada di wilayah pertanian di Kabupaten Kerinci. Pemeriksaan aktifitas *cholinesterase* dilakukan kepada 300

petani dengan hasil sebanyak 23,6% petani mengalami keracunan ringan, 4,7% petani mengalami keracunan sedang dan 71,7% petani dengan kadar *cholinesterase* normal [6]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom terdapat 25 orang petani yang mengalami keracunan pestisida.

Pestisida masuk kedalam tubuh melalui beberapa cara, diantaranya absorpsi melalui kulit, oral, dan melalui pernafasan baik di sengaja atau kecelakaan. Absorpsi lewat kulit atau subkutan dapat terjadi jika substansi toksik menetap di kulit dalam waktu lama. Intake melalui saluran pernafasan terjadi jika pemaparan berasal dari droplet, uap atau serbuk halus. Pertolongan pertama saat keracunan pestisida adalah tindakan awal yang cepat, tepat, dan sementara dilakukan terhadap seseorang yang mengalami keracunan akibat terpapar pestisida, sebelum mendapatkan penanganan medis lebih lanjut. Oleh karena itu, edukasi sangat diperlukan agar kelompok tani dapat melakukan pertolongan pertama pada saat keracunan pestisida. Edukasi pertolongan pertama saat keracunan pestisida adalah proses pemberian informasi, pemahaman, dan pelatihan kepada individu (khususnya petani, keluarga petani, dan tenaga kesehatan) mengenai cara menghadapi secara cepat dan tepat situasi keracunan pestisida, guna mencegah kondisi memburuk, mencegah kematian, dan mempercepat penanganan medis. Adapun alat-alat untuk pertolongan pertama saat keracunan pestisida yaitu APD (alat pelindung diri) seperti sarung tangan karet, masker, dan jas hujan atau apron plastik. Adapun cara untuk menangani pertolongan pertama keracunan

pestisida pada kelompok petani yaitu dengan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi yang diberikan kepada kelompok petani agar memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada keracunan pestisida. Adapun langkah-langkahnya yaitu: Jauhkan korban dari paparan, segera pindahkan korban dari lokasi yang terpapar pestisida. Selanjutnya lepaskan pakaian terkontaminasi, lepaskan pakaian yang terkena pestisida untuk mencegah penyerapan lebih lanjut. Setelah itu bilas kulit atau mata, bilas area yang terkena pestisida dengan air mengalir selama minimal 15 menit. Jika mata terkena, buka kelopak mata dan bilas dengan air bersih. Hirup udara segar, jika korban menghirup pestisida segera bawa ke area terbuka. Tertelan, jangan memuntahkan pestisida kecuali disarankan oleh petugas medis. Jika muntah, baringkan korban dalam posisi pemulihan untuk mencegah aspirasi. Hubungi layanan darurat medis, segera hubungi ambulans atau layanan darurat medis untuk penanganan lebih lanjut. Informasi penting untuk tim medis, bawa label produk pestisida ke rumah sakit atau ke ambulans dan catat gejala yang dialami korban.

Pertolongan pertama dengan metode demonstrasi kepada kelompok tani yang masih belum banyak mengetahui cara untuk menangani pertolongan pertama saat keracunan pestisida. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama keracunan pestisida terhadap kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom.

METODE PENELITIAN

Desain *Pre-Eksperimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest sesudah diberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom pada tanggal 24-28 November 2025. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sejumlah 26 orang petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling* metode *Purposive sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan sampel dari populasi sesuai keinginan peneliti. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dalam pengumpulan data [7]. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon merupakan prosedur non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel yang saling berhubungan [8].

Masalah utama pada petani terkait keracunan pestisida terletak pada rendahnya kemampuan pertolongan pertama, yang dipengaruhi, minimnya pelatihan, serta kebiasaan kerja yang tidak aman. Oleh karena itu diperlukan intervensi yang efektif seperti metode demonstrasi agar petani mampu melakukan pertolongan pertama saat terjadi keracunan pestisida.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan dalam melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi

yang sedang disajikan [9]. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu [10].

Demonstrasi pada penelitian ini tentang pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani, dan menggunakan cara demonstrasi sebagai berikut :

1. Pastikan penolong menerapkan prinsip 3A (aman diri, aman korban, aman lingkungan).
2. Cek kesadaran korban bila korban mengalami sesak nafas, kejang-kejang atau bahkan tidak sadarkan diri segera hubungi 119 atau pelayanan kesehatan terdekat.
3. Jauhkan korban dari paparan pestisida.
4. Lepaskan pakaian korban bila terkena pestisida.
5. Jika korban tidak sengaja menghirup pestisida dalam bentuk gas, segera bawa korban ke area terbuka agar menghirup udara segar.
6. Bila mata atau kulit korban yang terkena pestisida, segera bilas dengan air bersih selama minimal 10 menit.
7. Jika korban menelan pestisida jangan membuat korban muntah kecuali disarankan petugas medis.
8. Jika korban tidak bernafas tunggu sampai tim 119 atau pelayanan kesehatan datang ke lokasi kejadian.

Uji cara demonstrasi sebelumnya dilakukan peneliti utama kepada beberapa enumerator untuk menyesuaikan pada saat penelitian dilaksanakan dan dinilai dengan dilaksanakan dan dinilai dengan lembar observasi. Penelitian ini sudah melalui tahap uji etik (*ethical clearance*) dari tim etik Stikes Karya Husada

Kediri, dengan nomor:
0373/EC/LPPM/STIKES/KH/X/2025.

**Dusun Banjarpatoman Desa
Amadanom**

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden pada petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom bulan November 2025

Karakteristik responden		F	%
Usia	25-35 tahun	6	23.1
	36-45 tahun	13	50.0
	46-50 tahun	7	26.9
Jenis kelamin	Laki-laki	17	65.4
	Perempuan	9	34.6
Pendidikan	Tidak sekolah	5	19.2
	SD	8	30.8
	SMP	7	26.9
	SMA	5	19.2
	Perguruan tinggi	1	3.8
Lama menjadi petani	1-2 tahun	8	30.8
	3-5 tahun	15	57.7
	>6 tahun	3	11.5
Terpapar informasi keracunan pestisida	TV	12	46.2
	Media social	7	26.9
	Penyuluh	6	23.1
	Lainnya	1	3.8
Total		26	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan pada data karakteristik usia setengahnya (50.0%) berusia 36-45 tahun, jenis kelamin laki-laki sebagian besar (65.4%), pendidikan responden diketahui sebagian besar responden berpendidikan SD dan SMP (57.7%). Pekerjaan responden keseluruhannya menjadi petani (100.0%). Lama menjadi petani sebagian besar responden 3-5 tahun (57.7%), dan terpaparnya informasi hampir setengahnya responden dari TV (46.2%).

2. Identifikasi Kemampuan Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida Sebelum Diberikan Demonstrasi Pada Petani di

Tabel 2. Distribusi kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani sebelum diberikan demonstrasi pada di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom pada bulan November 2025.

Pre-test kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida	F	%
76-100% (baik)	0	0
56-75% (cukup)	6	23.1
<55% (kurang)	20	76.9
Total	26	100

Berdasarkan tabel 2 hasil menunjukkan bahwa kemampuan responden di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom sebelum diberikan intervensi dengan Metode Demonstrasi Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida, sesuai dengan kriteria diatas sebagian besar (76.9%) responden masuk dalam kategori kurang (<55%).

3. Identifikasi Kemampuan Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida Sesudah Diberikan Demonstrasi Pada Petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom

Tabel 3. Distribusi kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani sesudah diberikan demonstrasi pada di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom pada bulan November 2025.

Post-test kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida	F	%
76-100% (baik)	11	42.3
56-75% (cukup)	15	57.7
<55% (kurang)	0	0
Total	26	100

Berdasarkan tabel 3 hasil menunjukkan bahwa kemampuan responden di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom sesudah diberikan intervensi dengan Metode Demonstrasi Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida, hampir setengahnya (42.3%) responden masuk kategori baik (76-100%), dan

sebagian besar (57.7%) responden masuk kategori cukup (56-75%).

4. Analisis Pengaruh Metode Demonstrasi Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida Terhadap Kemampuan Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida Pada Petani Di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom

Tabel 4. Analisis Pengaruh Metode Demonstrasi Pertolongan Pertama Keracunan Pestisida terhadap Kemampuan Pertolongan Pertama keracunan Pestisida pada Petani Di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom pada bulan November 2025.

Kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida	Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%
76-100% (baik)	0	0	11	42.3
56-75% (cukup)	6	23.1	15	57.7
<55% (kurang)	20	76.9	0	0
Total	26	100	26	100

Uji Wilcoxon Test P value = 0,000 < 0,05

Berdasarkan dari hasil Uji Wilcoxon Test diperoleh data sig p value = 0,000 dengan sig $\alpha = 0,05$ sehingga p value < 0,05 menunjukkan H1 diterima artinya ada pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama keracunan pestisida terhadap kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani (studi dilakukan di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden (76,9%) memiliki kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida dalam kategori kurang (<55%) sebelum diberikan metode demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan psikomotor

petani dalam menangani kasus keracunan masih rendah dan memerlukan intervensi pelatihan.

Kemampuan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui latihan dan praktik. Rendahnya kemampuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum terlatih secara sistematis dalam melakukan pertolongan pertama.

Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menjadi petani, dan paparan informasi. Setengah responden berada pada usia produktif (36–45 tahun), yang menurut World Health Organization merupakan kelompok dengan risiko tinggi keracunan pestisida akibat paparan kerja. Responden didominasi laki-laki (65,4%) yang lebih sering terlibat dalam penyemprotan pestisida sehingga memiliki paparan lebih tinggi [11].

Dari segi pendidikan, mayoritas berpendidikan dasar (SD dan SMP), bahkan sebagian tidak sekolah. Rendahnya pendidikan dapat memengaruhi kemampuan memahami label, simbol bahaya, dan prosedur pertolongan pertama. Lama bekerja sebagai petani juga berpengaruh, namun pengalaman saja tidak menjamin tindakan yang benar tanpa pembaruan informasi dan pelatihan [12].

Sebagian besar responden memperoleh informasi dari TV dan media sosial, sedangkan hanya sebagian kecil dari penyuluh. Sumber informasi formal cenderung memberikan pemahaman yang lebih tepat dibandingkan informasi informal.

Secara keseluruhan, rendahnya kemampuan awal petani menunjukkan pentingnya intervensi berupa demonstrasi praktik langsung agar kemampuan pertolongan

pertama keracunan pestisida dapat meningkat secara optimal [13].

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan petani setelah diberikan metode demonstrasi mengalami peningkatan. Hampir setengah responden (42,3%) masuk kategori baik (76–100%) dan sebagian besar (57,7%) kategori cukup (56–75%). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi demonstrasi efektif meningkatkan kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida.

Setelah pelatihan, petani mampu mengenali tanda dan gejala keracunan serta melakukan tindakan awal yang tepat, seperti menghentikan paparan, membersihkan bagian tubuh yang terkontaminasi, dan mencari pertolongan medis. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pendidikan kesehatan merupakan indikator keberhasilan intervensi. Metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang konkret karena peserta dapat melihat, meniru, dan mempraktikkan secara langsung.

Efektivitas metode ini juga didukung oleh teori Edgar Dale melalui konsep Cone of Experience, yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan metode verbal saja. Penelitian lain, termasuk oleh Damalas & Koutroubas, menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi merupakan pendekatan paling efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan petani terhadap risiko paparan pestisida.

Peningkatan kemampuan juga dipengaruhi oleh konsentrasi peserta, suasana ruangan yang kondusif, usia, pendidikan, jenis kelamin, motivasi belajar, lama bekerja sebagai petani, serta paparan informasi. Responden yang aktif

dan antusias menunjukkan peningkatan kemampuan lebih tinggi, sedangkan responden yang kurang fokus mengalami peningkatan lebih rendah.

Secara keseluruhan, metode demonstrasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani karena mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan serta mendorong partisipasi aktif peserta.

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon diperoleh nilai p value = 0,000 dengan $\alpha = 0,05$, sehingga $p < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan metode demonstrasi terhadap kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani di Dusun Banjarpatoman Desa Amadanom.

Intervensi dilakukan sebanyak dua kali dalam satu minggu melalui demonstrasi langsung dan praktik ulang oleh responden. Hasilnya menunjukkan seluruh responden (100%) mengalami peningkatan kemampuan. Setelah intervensi, 42,3% responden berada pada kategori baik (76–100%) dan 57,7% kategori cukup (56–75%).

Metode demonstrasi efektif karena menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan praktik langsung, sehingga membantu petani menghubungkan teori dengan keterampilan nyata saat menghadapi kondisi darurat. Petani dapat melihat, meniru, dan mempraktikkan langkah pertolongan pertama seperti menghentikan paparan, membersihkan bagian tubuh yang terkontaminasi, dan melakukan rujukan dengan tepat.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pendidikan kesehatan menunjukkan

keberhasilan intervensi. Metode ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya observasi dan praktik dalam pembentukan keterampilan [14].

Data observasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 6,96 saat pre-test menjadi 12,08 pada post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida pada petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama keracunan pestisida terhadap kemampuan petani, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki kemampuan pertolongan pertama keracunan pestisida dalam kategori kurang.
2. Setelah diberikan intervensi dengan metode demonstrasi, hampir seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan dan berada dalam kategori baik.
3. Metode demonstrasi pertolongan pertama keracunan pestisida berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan petani dalam melakukan pertolongan pertama saat terjadi keracunan pestisida.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan sebagai strategi pendidikan kesehatan untuk meningkatkan keterampilan praktis petani dalam penanganan keracunan pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tuhuteru S, Kaiwai O, Douw L, et al. J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia. *Abdimas Indones*. 2021;1(2):26-32.

- [2] Erwin E, Maher Denny H, Setyaningsih Y. Intervensi Edukasi terhadap Perilaku Penggunaan Pestisida secara Aman dan Sehat pada Petani di Bima Indonesia. *JST (Jurnal Sains Ter*. 2019;5(2). doi:10.32487/jst.v5i2.690
- [3] Ibrahim I, Malisngolar MSJ, Dusra E, Dusra E, Cahyawati S. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Pestisida Kimia dengan Gejala Keracunan pada Kelompok Tani Ngudi Buko Desa Waimital. 2023;14(3):57-59.
- [4] Ikhtiar M, Hasrun R. Pengaruh Lama Kerja dan Masa Kerja terhadap Kadar Kolinesterase pada Petani. *J Ilm STIKES Kendal*. 2024;14(3):1233-1238.
- [5] Pamungkas OS. Bahaya Paparan Pestisida terhadap Kesehatan Manusia. *Bioedukasi*. 2016;14(1):27-31.
- [6] Muhammad R, Ali KM. Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *J Kesehat*. 2022;15(1):140-149.
- [7] Lorenza T. Pengaruh Penggunaan Model Inside Outside Circle (loc) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas Iv Sdn Gugus V Kecamatan Sutera. *Didakt J Ilm PGSD STKIP Subang*. 2021;7(02):415-426. doi:10.36989/didaktik.v7i02.235
- [8] Collins SP, Storrow A, Liu D, et al. No Title. 2021;13(1):167-186.
- [9] Lisnawati et al. Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan HasilBelajarPesertaDidikPadaMateri KalordanPerpindahannya di Kelas XI SMA Negeri 8 Tikep. *J Ilm Wahana Pendidik <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>*. 2022;8(3):178-183. doi:10.5281/zenodo.5773192
- [10] MULYATI T. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 005 Simpang Raya Kecamatan Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. *Elem J Inov Pendidik Dasar*. 2021;1(2):35-43. doi:10.51878/elementary.v1i2.133
- [11]. Suryani D, Pratamasari R, Studi P, et al. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida di Desa Mandalahurip Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya Article history : Accepted 24 Maret 2020 Address : Available online 25 April 2020 Email : 2020;3(2):95-103.

- [12]. Rendah T, Amalia ME. Higeia Journal of Public Health. 2020;4(Special 2):415-425.
- [13]. Anggraini AA, Rahma NW, Maghfiroh IL. Gambaran Pengetahuan Tentang Pertolongan. 2024;(1).
- [14]. Pemahaman O, Cekatan K, Dalam P, Desa M, Sehat P. J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia. Published online 2024:750-759.